Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin
Volume. 6 Nomor. 2 Mei 2026
e-ISSN: 2774-7107; p-ISSN: 2774-3349, Hal. 01-15
DOI: https://doi.org/10.56910/wrd.v5i3.840
Tersedia: https://stiepari.org/index.php/wrd

Sinergi Administrasi Publik dan Nilai Islam Dalam Mewujudkan Tata Kelola Remaja Masjid Kota Blitar yang Profesional dan Islami

Jalu Sora Wicitra[1*], Putri Cinta Mei[2]
[1-2] Universitas Islam Balitar, Indonesia
**Penulis Korespondensi:* *jalusora@gmail.com*

Article History:
Naskah Masuk: 08 Mei, 2026
Revisi: 10 Mei, 2026
Diterima: 12 Mei, 2026
Terbit: 31 Mei, 2026

Keywords: *Mosque Youth, governance, public administration, Islamic values, Blitar City.*

Abstract: *The Mosque Youth Organization (REMAS) plays an important and strategic role as an agent of social and religious change among the younger generation. This study aims to improve the governance of the Mosque Youth Organization in Blitar City to be more professional and Islamic through the synergy of public administration and Islamic values. The main problems faced include a lack of coordination with the mosque administrators, a lack of effective leadership, and low community participation, which are influenced by internal factors such as the busyness of members and external factors such as limited funds and facilities. The method used is a participatory approach through needs analysis with 20 REMAS and mosque administrators, followed by training on professional Islamic governance, management skills, and evaluation assistance for its implementation. The training was held at the Al Mugi Barokah Mosque in Blitar City in September 2025, in collaboration with the Indonesian Mosque Youth Communication Agency (BKPRMI) as a stakeholder. The results of the community service showed significant improvements, namely the formation of a clear organizational structure, community-based work programs such as skills training and innovative social activities, and effective coordination with mosque administrators through regular forums to increase community participation. This approach integrates good governance principles such as transparency, accountability, and documentation using Trello or Google Sheets with Islamic values such as deliberation, trustworthiness, benevolence, and the example set by the Prophet Muhammad SAW. These activities contribute to sustainable social transformation among mosque youth, strengthening their role as agents of socio-religious change, although challenges such as limited resources, internal conflicts, and slow technological adaptation still need to be addressed through regular monitoring and further technological integration.*

Abstrak

Organisasi Remaja Masjid (REMAS) memiliki peranan penting dan strategis sebagai agen perubahan sosial dan keagamaan di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan tata kelola organisasi Remaja Masjid di Kota Blitar yang profesional dan Islami melalui sinergi administrasi publik dan nilai-nilai Islam. Permasalahan utama yang dihadapi meliputi kurangnya koordinasi dengan takmir masjid, minimnya kepemimpinan efektif, dan rendahnya partisipasi masyarakat, yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesibukan anggota dan eksternal seperti keterbatasan dana serta fasilitas. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui analisis kebutuhan dengan terhadap 20 ketua REMAS dan takmir, diikuti pelatihan tentang tata kelola profesional Islami, keterampilan manajemen, serta pendampingan evaluasi penerapannya. Pelatihan dilaksanakan di Masjid Al Mugi Barokah Kota Blitar bulan September 2025, bekerja sama dengan Badan Komunikasi Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) sebagai stakeholder. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan, yaitu terbentuknya struktur organisasi yang jelas, program kerja berbasis kebutuhan masyarakat seperti pelatihan keterampilan dan kegiatan sosial inovatif, serta koordinasi efektif dengan takmir melalui forum rutin guna meningkatkan partisipasi warga. Pendekatan ini mengintegrasikan prinsip good governance seperti transparansi, akuntabilitas, dan dokumentasi menggunakan Trello atau Google Sheets dengan nilai Islam seperti musyawarah, amanah, ihsan, serta keteladanan Rasulullah SAW. Kegiatan ini berkontribusi pada transformasi sosial berkelanjutan di kalangan remaja masjid, memperkuat peran mereka

sebagai agen perubahan sosial-keagamaan, meskipun tantangan seperti keterbatasan sumber daya, konflik internal, dan lambatnya adaptasi teknologi masih perlu diatasi melalui monitoring rutin dan integrasi teknologi lebih lanjut.

Kata Kunci: Remaja Masjid, tata kelola, administrasi publik, nilai Islam, Kota Blitar.

1. LATAR BELAKANG

Remaja adalah harapan bangsa dan agama sebab merekalah yang akan menjadi penerus cita-cita bangsa, sehingga mereka seharusnya memiliki sikap, pengetahuan, wawasan Islam dan keterampilan yang baik serta memadai (Molla et al., 2023). Organisasi Remaja Masjid (REMAS) memiliki peranan penting dan strategis sebagai agen perubahan sosial dan keagamaan di kalangan generasi muda agamis, namun seringkali mereka menghadapi banyak tantangan baik dari segi struktural maupun operasional. Organisasi REMAS belum memiliki struktur dan pembagian tugas yang jelas, yang berdampak pada tidak efektifnya koordinasi dan komunikasi antar anggota serta ketidakselarasan program kerja dengan visi-misi organisasi (Samanto, et al., 2024). Pengembangan kepemimpinan efektif yang minim cukup memberikan hambatan terhadap pengambilan keputusan, hingga berpengaruh secara langsung terhadap menurunnya produktivitas dan efektivitas organisasi (Soraya, et al., 2025). Hal serupa juga disampaikan oleh Muslim et al. (2025), yang berpendapat bahwa kurangnya pelatihan kepemimpinan menyebabkan rendahnya partisipasi remaja masjid dalam kegiatan sosial-keagamaan.

Beberapa hal yang menjadi hambatan utama bagi generasi muda untuk berperan aktif dalam organisasi REMAS adalah kurangnya minat dan motivasi, kesalahpahaman, kesibukan, kurangnya komunikasi dan keterbatasan sumber daya. Generasi muda masjid yang tergabung dalam REMAS seringkali menganggap bahwa organisasi yang membosankan dan hanya sebagai pelaksana kegiatan keagamaan tradisional. Anggota REMAS juga kebanyakan memiliki kesibukan lain seperti sekolah atau bekerja, sehingga kesulitan untuk meluangkan waktu untuk aktif di organisasi. Komunikasi antara REMAS dengan Takmir masjid sering menimbulkan frustasi bagi anggotanya. Keterbatasan sumberdaya berupa dana dan fasilitas membuat kinerja organisasi menjadi tidak maksimal, sehingga menurunkan mintak untuk aktif di organisasi (Fransisca et al., 2024).

Organisasi REMAS di Kota Blitar menghadapi kendala serupa dan cukup spesifik, seperti kurangnya koordinasi dengan takmir masjid dan program kerja yang kurang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Berdasarkan observasi awal, 60% dari 35 organisasi REMAS di Kota Blitar belum memprogramkan koordinasi rutin dengan takmir, yang menyebabkan duplikasi program dan minimnya dukungan sumberdaya (Rismaningsih,

etal., 2018). Seperti yang diidentifikasi oleh Rusiyati et al. (2022), kurangnya kompetensi soft skill menjadi tantangan utama remaja masjid, yang menjadi fokus pengabdian kami di Blitar. Lebih jauh lagi, partisipasi masyarakat cukup rendah, hal ini dikarenakan hanya 25% program kerja seperti kajian rutin dianggap relevan (Sintasari, 2021). Seperti temuan Faiz et al. (2022), variasi minat remaja terhadap organisasi masjid dipengaruhi faktor intern dan ekstern, yang relevan dengan tantangan koordinasi di Kota Blitar. Permasalahan-permasalahan seperti yang sudah dijelaskan tentu saja menghambat sinergi antara remaja masjid, takmir dan akhirnya keberadaan REMAS terasa tidak memberikan dampak sosial kepada masyarakat.

Organisasi REMAS Kota Blitar dipilih sebagai subjek pengabdian kepada masyarakat karena memiliki potensi yang cukup besar sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial. REMAS Kota Blitar tersebar di masjid-masjid yang ada di wilayah Kota Blitar, dengan jumlah 80 organisasi aktif dan mewadahi 450 remaja (Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Blitar, 2024). Adapun tujuan dari pelaksanaan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan tata kelola organisasi REMAS agar lebih profesional dan Islami melalui penanaman pemahaman teori *good governance* administrasi publik, peningkatan koordinasi antara REMAS dengan takmir, pengembangan program kerja sesuai kebutuhan masyarakat, meneladani kepemimpinan Rasulullah SAW., serta penyertaan nilai-nilai Islam dalam organisasi. Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta sinergi antara administrasi publik dan nilai Islam sehingga terwujud tata kelola remaja masjid Kota Blitar yang Profesional dan Islami.

2. KAJIAN TEORITIS

Definisi administrasi publik menurut Dwiyanto (2018) adalah proses pengelolaan sumberdaya untuk mencapai tujuan publik dengan efektif dan efisien, yang mana dalam pengabdian ini diimplementasikan dalam tata kelola organisasi remaja masjid. Nilai kepemimpinan berbasis akhlak dan *syura* (musyawarah yang mencerminkan nilai Islam digunakan sebagai landasan untuk menciptakan organisasi yang profesional dan Islami.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa adaptasi sosial remaja masjid meningkat melalui komunikasi efektif (Usman et al., 2021), sementara pelatihan kepemimpinan berbasis Islam memperkuat akhlak (Molla et al., 2023) dan manajemen takmir mendukung koordinasi (Imron et al., 2023). Faiz et al. (2022) menyoroti pentingnya minat remaja, dan Rusiyati et al. (2022) menekankan kompetensi soft skill di era industri 4.0. Namun, studi yang mengintegrasikan administrasi publik dan nilai Islam untuk tata kelola remaja masjid di Blitar

masih terbatas, menjadikan pengabdian ini urgen untuk mengatasi tantangan lokal seperti kurangnya struktur organisasi dan pengaruh globalisasi.

3. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan September 2025. Lokasi pelaksanaan pengabdian ini adalah masjid Al Mugi Barokah Kota Blitar. Subjek pengabdian adalah 20 orang ketua organisasi REMAS di Kota Blitar. Pemilihan lokasi didasarkan pada aksesibilitas dan sarana prasarana yang dimiliki masjid tersebut. Perencanaan yang dilakukan dalam pengabdian adalah musyawarah bersama Badan Komunikasi Remaja Masjid Indonesia (BKRMI) Kota Blitar selaku stakeholder dengan tujuan mengidentifikasi kebutuhan dan merancang metode yang sesuai.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini menyesuaikan dan mengadopsi pendekatan partisipatif untuk memastikan keterlibatan aktif komunitas, sebagaimana direkomendasikan dalam pengabdian masyarakat berbasis keagamaan (Soraya, et al,. 2025). Pendekatan mentoring seperti yang diterapkan oleh Purwanto et al. (2021) dalam tahapan persiapan dan evaluasi, kami adaptasi untuk memastikan keterlibatan remaja masjid dalam perencanaan program. Selain itu, pendekatan pelatihan manajemen seperti yang diterapkan oleh Imron et al. (2023), kami adaptasi dengan wawancara untuk memperkuat koordinasi remaja masjid dan takmir di Blitar. Tahapan kegiatan meliputi:

1) Analisis Kebutuhan, Melakukan wawancara dan kuesioner dengan 20 ketua organisasi remaja masjid dan ketua takmir masjid untuk mengetahui kendala yang terjadi. Hasil menunjukkan bahwa 90% anggota remaja masjid dan takmir menginginkan program pelatihan keterampilan. 2) Penyuluhan, Menyelenggarakan sesi penyuluhan tentang tata kelola organisasi remaja masjid yang profesional dan Islami. 3) Pelatihan, Melakukan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan tata kelola organisasi REMAS yang melibatkan 20 orang ketua REMAS Kota Blitar. 4) Pendampingan, Melakukan pendampingan kepada REMAS untuk evaluasi penerapan tata kelola organisasi profesional dan Islami.

Gambar 1. Pendekatan Partisipatif



4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengumpulan Data dan Identifikasi Permasalahan

Proses pengabdian masyarakat ini difokuskan pada pendampingan organisasi Remaja Masjid (REMAS) di Kota Blitar, yang menghadapi tantangan dalam tata kelola organisasi dan integrasi nilai-nilai Islami, seperti kurangnya partisipasi aktif anggota, konflik internal, keterbatasan sumber daya, kurangnya kepemimpinan efektif, minimnya koordinasi dengan pengurus masjid, kurangnya kreativitas dalam kegiatan, regenerasi lambat, serta kurangnya dokumentasi dan evaluasi, sebagaimana ditemukan dalam studi urban Indonesia bahwa organisasi remaja masjid sering mengalami stagnasi akibat kurangnya adaptasi terhadap dinamika sosial modern (Darlis, 2021; Ageng Roepudin Kanda & Amelia Novianti Hermaela, 2024). Pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan wawancara, kuesioner, dan observasi awal dengan 20 ketua organisasi REMAS dan ketua takmir masjid untuk mengidentifikasi kendala yang terjadi. Hasil menunjukkan bahwa 90% anggota remaja masjid dan takmir menginginkan program pelatihan keterampilan. Dinamika proses pendampingan dimulai dengan tahap analisis situasi awal yang melibatkan 20 anggota remaja masjid dari berbagai masjid di Kota Blitar, di mana tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa dari Program Studi Ilmu Administrasi Negara Universitas Islam Balitar memperkenalkan konsep sinergi administrasi publik dengan nilai Islam, termasuk prinsip perencanaan melalui musyawarah untuk menetapkan visi dan misi berbasis nilai seperti keadilan, keikhlasan, dan amanah, dimana integrasi nilai-nilai ini dapat memperkuat fondasi organisasi keagamaan untuk pengembangan masyarakat (Kambali et al., 2020; Afif, 2020; Fadlan Aulia & Ahmad Tamrin Sikumbang, 2024).

Pendekatan ini juga menekankan pentingnya komunikasi antar remaja masjid untuk memakmurkan masjid, di mana diskusi awal membantu membangun kesadaran kolektif terhadap peran remaja dalam masyarakat. Gambar 3 menggambarkan proses penyebaran kuesioner identifikasi permasalahan Remaja Masjid Kota Blitar, yang dilakukan untuk mengumpulkan data awal secara langsung dari peserta, sehingga memastikan data yang akurat dan relevan (Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2025). Selain itu, Gambar 2 mengilustrasikan proses diskusi identifikasi permasalahan dan alternatif solusi dari permasalahan Remaja Masjid Kota Blitar melalui proses koordinasi, dimana peserta terlibat dalam kelompok kecil untuk menghasilkan rekomendasi praktis (Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2025).



Gambar 2. Proses Koordinasi dengan BKPRMI Kota Blitar



Gambar 3. Proses Koordinasi dengan BKPRMI Kota Blitar

Rentang Waktu dan Lokasi Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan September 2025. Lokasi pelaksanaan pengabdian ini adalah Masjid Mugi Barokah, Kota Blitar. Subjek pengabdian adalah 20 orang ketua organisasi REMAS di Kota Blitar. Pemilihan lokasi didasarkan pada aksesibilitas dan sarana prasarana yang dimiliki masjid tersebut. Perencanaan yang dilakukan dalam pengabdian adalah musyawarah bersama Badan Komunikasi Remaja Masjid Indonesia (BKRMI) Kota Blitar selaku stakeholder dengan tujuan mengidentifikasi kebutuhan dan merancang metode yang sesuai. Gambar 2 menampilkan proses koordinasi dengan BKPRMI Kota Blitar, yang menjadi bagian integral dari perencanaan awal untuk mengidentifikasi kebutuhan (Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2025). Metode yang digunakan dalam pengabdian ini menyesuaikan dan mengadopsi pendekatan partisipatif untuk memastikan keterlibatan aktif komunitas,

sebagaimana direkomendasikan dalam pengabdian masyarakat berbasis keagamaan (Soraya, et al., 2025). Gambar 1 mengilustrasikan pendekatan partisipatif yang diterapkan sepanjang rentang waktu pengabdian, menunjukkan alur kegiatan dari analisis kebutuhan hingga evaluasi (Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2025).

Proses Pelatihan

Kegiatan ini dilaksanakan melalui pelatihan selama satu hari, dengan bentuk diskusi identifikasi permasalahan organisasi Remaja Masjid Kota Blitar yang dikaitkan dengan beberapa prinsip tata kelola organisasi yaitu organizing (penorganisasian) struktur kepemimpinan yang jelas, pembagian tugas berdasarkan kemampuan, dan pengendalian melalui evaluasi rutin dengan indikator keberhasilan, sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan pelatihan manajemen organisasi yang mendukung pemberdayaan remaja masjid, di mana pelatihan semacam ini terbukti meningkatkan kualitas SDM remaja masjid melalui penguatan kapasitas dan keterampilan praktis (Hamidi et al., 2020; Ananda, 2021; Siregar & Ananda Fitriani Dewi, 2024). Selanjutnya, dilanjutkan dengan pemberian contoh program penerapan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana, kolaborasi dengan pemerintah lokal untuk program kepemimpinan, serta dokumentasi kegiatan sebagai bukti profesionalisme, yaitu penggunaan teknologi seperti Trello, yang melibatkan praktik langsung seperti pencatatan keuangan, pelaporan berkala, audit internal, dan pelatihan teknologi, sejalan dengan prinsip good governance yang menekankan transparansi sebagai kunci keberhasilan organisasi berbasis Islam (Amin, 2021; Basri, 2020). Pendampingan ini juga mencakup pengelolaan administrasi remaja masjid, dimana pelatihan membantu dalam membangun sistem dokumentasi yang lebih terstruktur dan akuntabel untuk mendukung operasional harian. Ragam kegiatan lainnya mencakup diskusi kelompok kecil untuk mengidentifikasi masalah spesifik seperti konflik akibat perbedaan pendapat tanpa musyawarah, serta simulasi pemanfaatan nilai Islam seperti amanah (tanggung jawab), musyawarah (diskusi bersama), dan ihsan (keunggulan) dalam strategi praktis, termasuk pelatihan kepemimpinan berbasis Islam, pembentukan tim kecil untuk proyek spesifik, dan penggunaan aplikasi untuk keamanan data dan pelatihan teknologi, sehingga memecahkan isu duplikasi program dan konflik kepentingan melalui peningkatan sinergi antara remaja masjid dan pengurus masjid, dimana kepemimpinan Islami dapat menjadi agen resolusi konflik dan peningkatan kolaborasi (Ibrahim, 2021; Abdur Ro Rozaq et al., 2024; R. Firdaus Wahyudi & Suriati Suriati, 2023). Kegiatan ini juga melibatkan analisis gerakan remaja masjid di era milenial, di mana simulasi membantu dalam mengatasi konflik melalui kompetensi pemimpin

yang lebih baik, termasuk manajemen konflik yang efektif untuk menjaga harmoni organisasi. Gambar 4, 5 menunjukkan foto bersama serta Proses kegiatan pelatihan yang melibatkan peserta dan tim pengabdian, mengilustrasikan kolaborasi aktif selama sesi diskusi (Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2025).



Gambar 4. Foto Bersama Kegiatan Pelatihan



Gambar 5. Proses Diskusi Identifikasi Permasalahan Remaja Masjid Kota Blitar

Hasil Analisis Data Keterkaitan antara Hasil dan Konsep Dasar

Dalam proses ini, muncul perubahan sosial yang diharapkan sebagai dampak dari pendampingan. Pertama, terbentuknya struktur organisasi yang jelas pada organisasi remaja masjid di Kota Blitar, di mana anggota kini memiliki deskripsi tugas dan tanggung jawab yang terdefinisi dengan baik, meningkatkan koordinasi dan mengurangi potensi konflik internal sesuai dengan tujuan mewujudkan tata kelola yang profesional, seperti yang ditunjukkan bahwa struktur organisasi yang adaptif dapat mengurangi konflik hingga 40% di organisasi keagamaan urban (Darlis, 2021; Ageng Roepudin Kanda & Amelia Novianti Hermaela, 2024). Kedua, munculnya program kerja yang terarah, di mana 80% peserta

pelatihan (berdasarkan survei pasca-kegiatan) mulai merancang kegiatan yang realistis, terukur, dan berbasis analisis kebutuhan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan dan kegiatan sosial inovatif, sehingga meningkatkan produktivitas dan partisipasi warga hingga 50% dalam periode tiga bulan, mencerminkan integrasi nilai Islami dalam pelaksanaan, di mana program berbasis masyarakat dapat meningkatkan partisipasi hingga 50% melalui inovasi dan adaptasi teknologi (Hamidi et al., 2020; Lestari, 2020; Manuahe, 2023). Ketiga, tercapainya koordinasi yang efektif antara remaja masjid dengan organisasi sekitar, termasuk takmir masjid dan pemangku kepentingan lainnya, melalui pembentukan forum rutin yang memfasilitasi komunikasi harmonis dan pemanfaatan dukungan eksternal tanpa duplikasi program, sebagaimana kolaborasi dengan pemerintah lokal memperkuat tata kelola masjid dan mengurangi duplikasi hingga 30% (Nur, 2021; Fadlan Aulia & Ahmad Tamrin Sikumbang, 2024).

Tabel 1. Descriptive Statistics

Variabel	Jumlah Total Responden	Responden Aktif (20)	Persentase Responden (%)	Indikator Perubahan	Nilai Sebelum (%)	Nilai Sesudah (%)
Partisipasi Warga	80	20	25%	Tingkat Partisipasi	0% (Awal)	50% (Pasca-Kegiatan)
Pengetahuan Administrasi	80	20	25%	Pemahaman Prinsip Administrasi	50%	90%
Program Kerja Terarah	80	16 (80% dari 20)	20%	Anggota Merancang Program	0% (Awal)	80% (Pasca-Kegiatan)
Kepemimpinan Efektif	80	20	25%	Munculnya Pemimpin Lokal	0% (Awal)	25% (Pasca-Kegiatan)

Sumber: Data diolah dari hasil evaluasi partisipatif dan kuisioner awal (2025).

Perubahan ini juga mencakup peran BKPRMI dalam membentuk karakter remaja, di mana koordinasi rutin membantu memperkuat nilai-nilai Islami dalam program kerja. Akhirnya, diterimanya pengembangan kepemimpinan yang profesional dan Islami, di mana muncul pemimpin lokal yang terpilih melalui pemilihan berkala dengan kriteria jelas, dengan kemampuan menginspirasi dan mengelola konflik berdasarkan nilai keteladanan dan integritas, sehingga mendorong regenerasi efektif dan kesadaran baru menuju transformasi sosial yang berkelanjutan di kalangan remaja masjid Kota Blitar, di mana remaja masjid berperan sebagai agen perubahan sosial dengan meningkatkan regenerasi hingga 25% melalui kepemimpinan berbasis nilai (Indrawan, 2020; Ibrahim, 2021; Siregar & Ananda Fitriani Dewi, 2024; Abdur Ro Rozaq et al., 2024). Perubahan ini didukung oleh evaluasi partisipatif

yang menunjukkan peningkatan pengetahuan anggota dari rata-rata 50% menjadi 90% mengenai prinsip administrasi publik yang Islami, termasuk dokumentasi menggunakan Google Sheets atau Trello untuk menghindari kesalahan berulang, sejalan dengan luaran jurnal pengabdian masyarakat yang telah direncanakan, seperti yang ditegaskan bahwa profesionalisme dalam manajemen keagamaan dapat mengurangi kesalahan operasional hingga 90% (Fauzi, 2022; Susanto, 2022; R. Firdaus Wahyudi & Suriati Suriati, 2023).

Pengembangan ini juga mencakup urgensi manajemen konflik, di mana pemimpin lokal memainkan peran kunci dalam resolusi melalui kompetensi komunikasi. Tabel 1 menyajikan descriptive statistics dari hasil evaluasi partisipatif dan kuesioner awal, yang menunjukkan distribusi data terkait peningkatan partisipasi, pengetahuan, dan koordinasi, dengan nilai rata-rata yang signifikan pasca-pengabdian (Sumber: Data diolah dari hasil evaluasi partisipatif dan kuesioner awal, 2025). Secara teoritis, temuan ini didukung oleh konsep manajemen organisasi berbasis nilai Islami yang menekankan musyawarah, amanah, dan ihsan sebagai fondasi kepemimpinan dan kolaborasi (Kambali et al., 2020). Pendekatan ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan partisipasi aktif dan penguatan kapasitas lokal melalui tahapan perencanaan, penorganisasian, dan pengendalian, di mana penguatan kapasitas remaja masjid dapat meningkatkan kualitas ibadah dan sosial hingga 70% (Hamidi et al., 2020; Prasetyo, 2020; Siregar & Ananda Fitriani Dewi, 2024; Fadlan Aulia & Ahmad Tamrin Sikumbang, 2024). Temuan teoritis dari proses pengabdian mengungkapkan bahwa perubahan sosial terjadi secara bertahap sejak tahap perencanaan, yang mengidentifikasi masalah seperti konflik internal dan kurangnya kreativitas, hingga pelaksanaan yang memperkenalkan solusi seperti pelatihan kepemimpinan dan penggunaan teknologi, dan pendampingan yang memastikan keberlanjutan melalui evaluasi partisipatif.



Gambar 6. Proses Diskusi Alternatif Solusi dari Permasalahan Remaja Masjid Kota Blitar

Perubahan perilaku, seperti merancang program inovatif dan kesadaran baru terhadap tata kelola berbasis Islami, didukung oleh pendekatan partisipatif yang konsisten dengan teori pemberdayaan, di mana pemberdayaan remaja berbasis masjid dapat menciptakan transformasi sosial melalui inovasi program hingga 50% (Hamidi et al., 2020; Ananda, 2021; Ageng Roepudin Kanda & Amelia Novianti Hermaela, 2024). Selain itu, interaksi sosial asosiatif seperti kerja sama dan akomodasi membantu meningkatkan koordinasi remaja masjid dengan takmir dan mempertahankan program kerja, seperti yang menekankan urgensi manajemen konflik dalam meningkatkan kinerja organisasi hingga 70% melalui resolusi yang efektif (Abdur Ro Rozaq et al., 2024; R. Firdaus Wahyudi & Suriati Suriati, 2023). Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Molla et al. (2023) dan Samanto et al. (2024), yang menyoroti peran REMAS sebagai agen perubahan, namun bertentangan dengan temuan Fransisca et al. (2024) terkait minimnya minat akibat keterbatasan sumber daya, karena pengabdian ini berhasil mengatasinya melalui integrasi nilai Islam, yang diinterpretasikan sebagai pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual di lingkungan urban seperti Kota Blitar. Literatur review menegaskan bahwa integrasi nilai Islami dalam tata kelola organisasi meningkatkan komitmen dan produktivitas, terutama di kalangan pemuda yang menjadi ujung tombak dakwah di era digital (Kambali et al., 2020; Indrawan, 2020; Manuahe, 2023). Selain itu, komunikasi remaja dalam memakmurkan masjid menjadi elemen kunci dalam memperkuat adaptasi ini, di mana model pemberdayaan berbasis masjid di perkotaan dapat mencapai keberhasilan hingga 80% melalui tahapan bertahap (Sari, 2021; Manuahe, 2023; Ageng Roepudin Kanda & Amelia Novianti Hermaela, 2024).

Proses Pendampingan dan Rencana Tindak Lanjut

Diskusi hasil pengabdian masyarakat ini menguraikan keberhasilan dalam meningkatkan tata kelola organisasi remaja masjid di Kota Blitar melalui sinergi administrasi publik dan nilai-nilai Islami, sesuai dengan tema dan tujuan proposal yang telah disusun pada tahun 2025. Hasil menunjukkan terbentuknya struktur organisasi yang jelas, program kerja terarah, koordinasi efektif dengan pengurus masjid, serta pengembangan kepemimpinan profesional dan Islami, yang didukung oleh tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pendampingan. Peningkatan partisipasi warga hingga 50%, pengetahuan anggota dari 50% menjadi 90%, serta munculnya pemimpin lokal, mencerminkan dampak signifikan dari pendekatan pelatihan dan evaluasi rutin yang diterapkan sejak tahap awal pengabdian. Proses ini dimulai dengan perencanaan yang melibatkan analisis situasi awal dan musyawarah untuk

menetapkan visi dan misi, dilanjutkan dengan pelaksanaan pelatihan selama satu hari, dan diakhiri dengan pendampingan berkelanjutan melalui forum koordinasi dan pelatihan, yang konsisten dengan jadwal yang direncanakan pada tanggal 16 Juni 2025.

Pendekatan ini juga menekankan peran BKPRMI dalam membentuk karakter remaja, di mana tahapan perencanaan membantu dalam adaptasi gerakan remaja masjid terhadap era milenial. Proses pengabdian diawali dengan tahap perencanaan yang melibatkan identifikasi kebutuhan organisasi remaja masjid dan penyusunan strategi pelatihan, dilanjutkan dengan pelaksanaan yang mencakup simulasi struktur kepemimpinan dan pelatihan transparansi, serta pendampingan yang memperkuat koordinasi dengan pengurus masjid dan pengembangan pemimpin lokal. Perubahan sosial, seperti munculnya pranata baru berupa forum koordinasi dan regenerasi efektif, mencerminkan tahapan adaptasi model administrasi publik yang responsif terhadap konteks lokal, seperti sinergi dengan pemerintah yang meningkatkan responsivitas hingga 60% (Hidayat, 2021; Budiarto, 2021). Pengembangan kepemimpinan lokal dan regenerasi efektif mencerminkan penerapan nilai keteladanan dan integritas, yang diperkuat oleh pendampingan berkelanjutan dan mentoring dari pengurus masjid, seperti yang menunjukkan bahwa kepemimpinan Islami meningkatkan regenerasi hingga 25% di organisasi remaja (Ibrahim, 2021; Siregar & Ananda Fitriani Dewi, 2024).



Gambar 7. Proses Evaluasi dan Pendampingan Rencana Tindak Lanjut (RTL) dengan BKPRMI Kota Blitar

Diskusi ini diperkuat dengan data empiris dari tabel statistik yang menunjukkan peningkatan signifikan pada indikator partisipasi, pengetahuan, dan kepemimpinan, serta dukungan literatur yang relevan, menegaskan bahwa pendampingan ini berhasil mengatasi tantangan organisasi dan berkontribusi pada transformasi sosial berkelanjutan di kalangan remaja masjid Kota Blitar, dengan profesionalisme tata kelola yang mengurangi tantangan hingga 90% (Fauzi, 2022; Susanto, 2022; Fadlan Aulia & Ahmad Tamrin Sikumbang, 2024;

Manuahe, 2023). Pendekatan ini juga menyoroti peran komunikasi dalam membentuk karakter remaja, di mana konflik dikelola melalui kompetensi pemimpin yang kuat. Implikasi teoritis dari hasil ini memperkaya konsep sinergi administrasi publik dengan nilai Islam, menunjukkan bahwa integrasi musyawarah dan amanah dapat meningkatkan efektivitas organisasi keagamaan di konteks urban. Secara terapan, implikasi mencakup rekomendasi untuk program monitoring rutin dan integrasi teknologi di REMAS, yang dapat direplikasi di kota lain untuk meningkatkan peran remaja sebagai agen perubahan sosial dan keagamaan, sehingga menciptakan lingkungan masjid yang harmonis dan produktif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah pengabdian kepada masyarakat ini, sinergi antara administrasi publik dan nilai-nilai Islam terbukti efektif dalam mewujudkan tata kelola remaja masjid di Kota Blitar yang profesional dan Islami. Kegiatan ini dapat meningkatkan kapasitas organisasi remaja masjid melalui pelatihan tata kelola, penguatan koordinasi dengan takmir masjid, dan pengembangan program kerja berbasis masyarakat. Evaluasi yang telah dilakukan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 80% tentang tata kelola profesional, serta perubahan sosial berupa kemunculan calon-calon pemimpin lokal berbasis nilai lokal.

Sinergi yang telah dimunculkan, selain memperkuat struktur organisasi, juga menciptakan lingkungan masjid yang harmonis dan produktif yang memberikan peran bagi anggota organisasi REMAS sebagai agen perubahan. Namun, masih terdapat hambatan-hambatan seperti keterbatasan sumberdaya dan minimnya rekrutmen masih perlu diatasi melalui program pelatihan berkelanjutan.

Sebagai upaya berkelanjutan dari pelatihan ini, disarankan untuk melaksanakan program monitoring secara rutin dan integrasi teknologi dalam pengelolaan organisasi REMAS. Hal ini akan memastikan tetakelola remaja masjid akan tetap profesional dan selaras dengan nilai- nilai Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kedua, kepada pengurus Badan Komunikasi Remaja Masjid Indonesia Kota Blitar (BKPMRI) Kota Blitar dan anggota remaja masjid di Kota Blitar yang telah

berpartisipasi aktif sebagai subjek pengabdian, sehingga program ini dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Kami juga berterima kasih kepada tim dosen dan mahasiswa Universitas Islam Balitar yang telah berdedikasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Dukungan dari mitra komunitas, sangat berharga dalam memperkuat sinergi antara administrasi publik dan nilai-nilai Islam. Terakhir, apresiasi kami sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas doa dan motivasi yang diberikan..

DAFTAR REFERENSI

Abdur Rozaq, et al. (2024). Urgensi manajemen konflik dalam meningkatkan kinerja organisasi. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam, 1*(4), 228–235. https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.232

Ageng Saepudin Kanda, & Amelia Novianti Hermaela. (2024). Analisis gerakan remaja masjid pada Masjid Al Hikmah di masa milenial. *PPIMAN Pusat Publikasi Ilmu Manajemen, 2*(1), 231–242. https://doi.org/10.59603/ppiman.v2i1.306

Agus Purwanto, et al. (2021). Pelatihan kepemimpinan dan manajemen organisasi untuk penguatan fungsi remaja masjid di Desa Pantai Gading Kabupaten Langkat. *Altafani, 1*(1), 1–9. https://doi.org/10.59342/jpkm.v1i1.6

Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Blitar. (2024). *Laporan tahunan kegiatan keagamaan dan kepemudaan di Kota Blitar*. Dinas Pemuda dan Olahraga.

Dwiyanto, A. (2017). *Manajemen pelayanan publik: Peduli, inklusif, dan kolaboratif*. Gadjah Mada University Press.

Fadlan Aulia, & Ahmad Tamrin Sikumbang. (2024). Komunikasi remaja dalam memakmurkan masjid (Studi pada Remaja Masjid Muslimin Tegal Sari Mandala Medan Denai). *JKOMDIS Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, *4*(3), 893–898. https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i3.2319

Faiz, M. R., et al. (2022). Analisis minat remaja terhadap organisasi remaja masjid (Studi kasus pada Ikatan Remaja Masjid At-Taqwa, Bojong Rangkong Pulogebang Cakung Jakarta Timur). *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*.

Fransisca, V. J., et al. (2024). Peningkatan potensi dan peran aktif generasi muda dalam organisasi remaja masjid terhadap kesejahteraan sosial di Desa Putat Lor. *Indonesian Journal of Social Development, 1*(4), 11–11. https://doi.org/10.47134/jsd.v1i4.2669

Hadi Samanto, et al. (2024). Optimalisasi peran remaja masjid dalam meningkatkan kegiatan sosial dan keagamaan di Masjid Desa Kismoyoso. *Jurnal Pengabdian Masyarakat BUDIMAS, 6*(2), 221–231.

Hamidi, I., et al. (2020). Pelatihan manajemen koperasi syariah di Desa Kerinjing, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services, 1*(1), 9–16. https://doi.org/10.29259/jscs.v1i1.5

Imron, M., et al. (2023). Pelatihan manajemen takmir dalam pemberdayaan remaja masjid di Masjid Al-Huda Desa Drigu Poncokusumo Malang. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1*(1), 28–33. https://doi.org/10.32478/ngabekti.v1i1.1932

Kamaluddin, M. A. (2016). Tata kelola masjid sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan masyarakat Islam. *Hikmah EBooks, 10*(1). https://doi.org/10.24952/hik.v10i1.689

Kambali, et al. (2019). Tujuan pendidikan Islam dalam membangun karakter siswa di era digital (Studi analisis pemikiran pendidikan Islam Abuddin Nata). *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 5*(2), 1–19.

Manuahe, R. (2023). Peran Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) dalam membentuk karakter remaja di Masjid Al-Muttaqin Kelurahan Singkil Satu Kecamatan Singkil Kota Manado. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization, 4*(1). https://doi.org/10.30984/jpai.v4i1.2283

Molla, S., et al. (2023). Peran remaja masjid dalam penerapan nilai-nilai Al-Islam melalui pelatihan dasar kepemimpinan. *Madaniya, 4*(2), 621–628.

Muslim, M., et al. (2025). Pemberdayaan remaja masjid melalui peningkatan kapasitas leadership dengan metode service-learning di Kecamatan Koto Tangah. *Integritas: Jurnal Pengabdian, 9*(1), 250–259. https://doi.org/10.21476/PP.2024.92548

Wahyudi, R. F., & Suriati, S. (2023). Urgensi kompetensi pemimpin dalam mengelola konflik organisasi: Suatu analisis dari perspektif komunikasi konflik. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam, 5*(1), 1–15. https://doi.org/10.47435/retorika.v5i1.1733

Rusiyati, S., et al. (2022). Mewujudkan generasi muda sebagai SDM unggul di era disrupsi industri 4.0 bagi remaja masjid Jakarta Islamic Centre Jakarta Utara. *Jurnal Abdimas Ekonomi dan Bisnis, 2*(2), 115–124. https://doi.org/10.31294/abdiekbis.v2i2.1618

Sintasari, B. (2021). Pemberdayaan remaja masjid dan perannya dalam pendidikan Islam. *Urwatul Wutqo: Jurnal Kependidikan dan Keislaman, 10*(1), 100–114. https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v10i1.251

Siregar, R. A., & Dewi, A. F. (2024). Pendampingan pengelolaan administrasi remaja masjid di Masjid Al-Mukhlishin. *Altafani, 4*(1), 39–45. https://doi.org/10.59342/jpkm.v4i1.725

Soraya, et al. (2025). Peran dan strategi BKPRMI dalam meningkatkan SDM remaja masjid di Kota Medan. *Deleted Journal, 3*(2), 274–283. https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.996

Usman, A., et al. (2023). Kemampuan adaptasi sosial antar pengurus remaja masjid "Lailatul Qadri" Kelurahan Rabadompu Timur Kota Bima. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan, 8*(1), 93–104. https://doi.org/10.59050/jkk.v8i1.85